

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Fungsi Keluarga di SMPN 28 Semarang

Hasil penelitian gambaran dari Fungsi Keluarga di SMPN 28 Semarang, setelah dianalisis berdasarkan jawaban responden sebagian besar menunjukkan bahwa siswa memiliki fungsi keluarga baik sebanyak 52 siswa (72,2%), siswa yang memiliki fungsi keluarga kurang baik yaitu 20 siswa (27,8%).

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMPN 28 Semarang sebagian besar memiliki fungsi keluarga baik dengan jumlah 52 siswa (72,2%). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan fungsi keluarga yang baik didapatkan dari pertanyaan kuesioner diantaranya, jumlah 59 responden (51,8%) dalam kategori baik fungsi afektif keluarga yang baik memiliki fungsi internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikososial dan merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga pada remaja. Remaja lebih mengikuti orang lain dan memberikan penjelasan tentang sifat afektif dalam hubungan keluarga kemudian menerapkan dalam kehidupan. (62,8%) keluarga yang memberikan sosialisasi yang baik akan memperoleh fungsi sosial yang baik, dan sebaliknya keluarga yang memberikan sosialisasi yang tidak baik akan memperoleh fungsi sosial yang tidak baik untuk anak. (Chandra & Pattiruhu, 2019) fungsi orang tua adalah mendidik anaknya supaya lebih baik. Dalam anggota keluarga harus memiliki sumber kasih sayang, memiliki perasaan peduli, memiliki gambaran diri untuk positif.

Dari hasil penelitian diatas sesuai dengan penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya oleh (Setyaningrum et al., 2012), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi

keluarga pada remaja dikategorikan baik yaitu 24 orang (87,14%). Hal ini merupakan, bahwa hampir seluruh remaja memiliki fungsi keluarga yang baik. Menurut peneliti fungsi keluarga adalah faktor resiko terkuat yang dapat menyebabkan remaja menjadi lebih baik karena dibesarkan dalam keluarga yang saling perhatian satu sama lain.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi fungsi keluarga pada remaja menurut (Wong, 2009), dapat dilihat dari lingkungan internal dan eksternal remaja. Lingkungan internal remaja terdiri dari adanya suatu hubungan untuk komunikasi antar anggota keluarga, pola asuh orang tua, proses keluarga, dan dari lingkungan eksternal seperti lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan.

Menurut (Utting 2007), menyatakan bahwa adanya hubungan orang tua dengan anak untuk menunjukkan stabilitas yang cukup besar dari waktu ke waktu. Beberapa cara pengasuhan yang penting dalam kehidupan anak-anak mulai dari usia, terutama apakah ada hubungan yang mendukung atau ditandai dengan konflik dan adakah hubungan yang hangat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Yusuf, 2008), selain lingkungan internal yang dapat mempengaruhi ada juga lingkungan eksternal yang mempengaruhi. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan masyarakat dan lingkungan pergaulan, Jika lingkungan sekitar kondusif seperti hubungan saling percaya, harmonis, saling menghormati, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung bias untuk mencapai kematangan emosional. Kematangan emosional yaitu seperti mengendalikan emosi dengan menghargai orang lain. Sebaliknya, jika lingkungan tidak kondusif maka remaja cenderung mengalami perasaan yang tertekan atau ketidaknyamanan.

Hasil peneliti ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Herawaty, Y., & Wulan, 2013), hal ini disebabkan karena perhatian, dukungan, rasa kebersamaan dan

patisipasi oleh orang tua terhadap remaja. Dalam penelitian ini mempunyai fungsi keluarga yang baik sebanyak 146 responden hal ini keluarga mempunyai peran yang baik, semakin baik keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga maka akan semakin tinggi tingkat control diri pada remaja.

Dari hasil penelitian (Dimiyati, 2020), keluarga memiliki peran yang penting. Kita mulai dari keluarga, lingkungan sekitar dalam memutus mata rantai penularan covid-19, maka kita harus bersama-sama saling mengingatkan antara satu dengan yang lainnya. Adaptasi kebiasaan harus diterapkan bagi masyarakat. Sebab covid-19 tidak memilih korbannya. Keluarga mengingatkan anggota keluarganya untuk mematuhi protokol kesehatan 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak) maka akan terhindar dari bahaya covid-19.

B. Gambaran Protokol Kesehatan di SMPN 28 Semarang

Hasil penelitian yang diperoleh gambaran protokol kesehatan siswa di SMPN 28 Semarang, setelah dianalisis berdasarkan jawaban responden sebagian besar menunjukkan bahwa siswa memiliki protokol kesehatan sedang sebanyak 33 siswa (45,8%), siswa yang memiliki protokol kesehatan tinggi sebanyak 39 siswa (54,2%).

Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMPN 28 Semarang memiliki angka protokol kesehatan kategori sedang, dengan jumlah 33 siswa (45,8%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan protokol kesehatan sedang didapatkan dari hasil pertanyaan kuesioner diantaranya, mencuci tangan menggunakan air mengalir, menjaga kebersihan dari lingkungan.

Peran dari masyarakat dalam setiap fase sangat dibutuhkan untuk menghindari terjadinya penularan yang lebih banyak. Pemerintah telah mengeluarkan pedoman kesiapsiagaan dalam menghadapi penyebaran COVID-19. Upaya yang dapat dilakukan pada fase pencegahan oleh setiap individu antara lain: Memakai masker, memakai sarung tangan, menggunakan hand sanitizer/desinfektan, mencuci tangan dengan sabun, menghindari menyentuh wajah, menghindari berjabat tangan, menghindari pertemuan atau antrian panjang, menghindari menyentuh benda/permukaan benda di area publik, menghindari naik transportasi umum, menjaga jarak setidaknya dua meter dari orang lain ketika di luar rumah, dan jika menunjukkan gejala penyakit segera memberi tahu orang-orang di sekitar (Kemenkes RI, 2020).

Menurut penelitian (Mardhia et al., 2020), sebanyak 94 % nelayan di Teluk Saleh cukup memahami informasi tentang COVID-19 dan 91 % nelayan telah menerapkan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker setiap keluar rumah, mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir dan sabun.

Penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang sudah diteliti (Laely Farokhah1,*, Yusfi Ubaidillah2, 2020), Sebanyak 73% warga Kelurahan Gandul melakukan protokol kesehatan dengan cara mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, memakai masker pada saat keluar rumah, menjaga jarak di kerumunan. 27% warga Kelurahan Gandul masih belum menerapkan protokol kesehatan.

Dari hasil penelitian yang sebelumnya (Sumiran et al., 2019), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Advent 01 Manado setiap hari siswa diwajibkan untuk cuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun sebanyak 136 responden (90,7%). Melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan air dan sabun karena sebelum makan sangat

penting dalam mencegah infeksi cacingan dan dapat memberisihkan noda dan debu dari permukaan kulit lebih efektif dan mengurangi jumlah mikroorganisme. Penyebab adanya penyakit di tangan yaitu, seperti virus, bakteri, dan parasit lainnya. Mencuci tangan dengan sabun dan air dapat lebih efektif menghilangkan kotoran kuku dan jari tangan, dan telur cacing yang menempel pada kulit.

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang tinggi tentang kesehatan bagi diri mereka sendiri dan terbiasa dengan gaya hidup mereka untuk melakukan protokol kesehatan. Untuk menjaga kesehatan diri sendiri ditunjukkan dari seluruh aspek yang baik dan dari lingkungan.

Terlaksananya protokol kesehatan terdapat adanya faktor mempermudah (presdisposing factor) bagi anak-anak, faktor ini menjadi pemicu atau prasyarat untuk berperilaku, dan menjadi dasar atau motivasi untuk berperilaku atau kebiasaan, kepercayaan, tingkat sosial ekonomi dan tingkat pendidikan.

Penelitian tersebut sejalan dengan (F Tumiwa, 2013), mencuci tangan menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan memakai sabun dengan air yang mengalir hanya dilakukan oleh 24,5% remaja, perilaku sehat dengan kesadaran diri agar keluarga atau masyarakat (termasuk siswa) dapat membantu dirinya berperan aktif dalam kegiatan masyarakat dan dalam dinas kesehatan.

Hal tersebut di perkuat (Tresnayanti, 2014), yaitu, mencuci tangan menggunakan air bersih dan sabun (82,88%), mengembangkan kebiasaan cuci tangan dengan air bersih dan sabun, agar dapat terhindar dari penyakit, air yang tidak bersih terdapat kuman dan bakteri yang bisa menyebabkan adanya penyakit. Bila digunakan secara terus menerus maka kuman bisa berpindah ke tangan pada saat makan, bakteri yang masuk ke dalam tubuh dapat

menyebabkan penyakit. Sabun juga bias untuk membersihkan dan membunuh bakteri, karena jika tidak menggunakan sabun maka kotoran dan bakteri akan tetap menempel atau tertinggal di tangan.

Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu diikuti oleh segala pihak agar dapat beraktivitas secara aman pada saat pandemi COVID-19 ini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Pinasti, 2020), merupakan hasil kuesioner yang menunjukkan tentang tanggapan masyarakat terhadap pentingnya penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi corona virus. Menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (95.4%) menganggap bahwa penerapan protokol kesehatan selama masa pandemi corona virus penting untuk dilakukan. Meski demikian masih terdapat sebagian kecil masyarakat (4.6%) yang belum sepenuhnya menganggap bahwa penerapan protokol kesehatan penting untuk dilakukan selama masa pandemi corona virus.

Berdasarkan penelitian diatas bahwa protokol kesehatan sangat penting dilakukan saat pandemi sekarang dikarenakan dapat mencegah terjadinya terpapar virus corona. Protokol kesehatan dapat dilakukan dengan cara mencuci tangan menggunakan air mengalir dan sabun, memakai masker pada saat keluar rumah dan menjaga jarak di kerumunan.

C. Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Protokol Kesehatan di SMPN 28 Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 28 Semarang dengan menggunakan *google form*, didapatkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa p value $0,043 < \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak. Maka adanya hubungan fungsi keluarga terhadap protokol kesehatan di SMPN 28 Semarang. Ada berbagai faktor dapat mempengaruhi protokol kesehata yaitu

faktor predisposisi, lingkungan dan pola hidup. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi dalam protokol kesehatan dalam suatu keluarga adalah fungsi keluarga dikarenakan keluarga terutama orang tua dapat memberikan dorongan untuk anak untuk melakukan protokol kesehatan. Fungsi keluarga termasuk faktor penguat (reinforcing factors), adalah faktor yang dapat meningkatkan perilaku untuk sehat atau patologis seseorang, yang dapat mendukung terjadinya perilaku sehat, seperti dukungan orang tua, masyarakat, dan perilaku teman yang menjadi panutan.

Berdasarkan dari tabel 4.3 memiliki keluarga dengan fungsi kurang baik, 65% tergolong kategori protokol kesehatan sedang, sementara siswa yang memiliki keluarga dengan fungsi baik hanya 38.5% tergolong kategori protokol kesehatan sedang. Ada kecenderungan bahwa siswa yang memiliki keluarga dengan fungsi kurang baik, proporsi kategori protokol kesehatan sedang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga dengan fungsi baik. Keterlibatan orang tua dapat mempengaruhi protokol kesehatan pada remaja, adanya berbagai dukungan diberikan oleh keluarga berupa perhatian, kasih sayang akan membuat remaja mampu untuk lebih baik dalam melakukan protokol kesehatan untuk dirinya sendiri.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Santika, 2020), keluarga melalui orang tua dalam menghadapi Covid-19 adalah mengedukasi atau mendidik pribadi anak-anaknya agar selalu berperilaku sesuai dengan standar dan protokol kesehatan yang ditetapkan Pemerintah. Protokol kesehatan harus menjadi bagian dari budaya hidup bersih dan sehat. Di sinilah peran keluarga untuk mengarahkan dan membentuk karakter untuk mempersiapkan menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat, sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan

kebudayaan. Beberapa nilai kehidupan dan kebudayaan yang perlu diwariskan orang tua kepada anak-anaknya selama masa pandemi Covid-19 ini adalah rajin-rajin mencuci tangan menggunakan sabun, jangan terlalu sering menyentuh mata, hidung, dan mulut sebelum benar-benar yakin, bahwa tangannya bersih dan terbebas dari kuman. Disamping itu, keluarga berperan mendidik seluruh anggotanya agar membiasakan diri menerapkan pola hidup bersih dan sehat misalnya dengan membersihkan permukaan barang-barang yang sering disentuhnya dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan masker saat sedang sakit, termasuk ketika berada di ruang publik, membiasakan diri menutup mulut dengan menggunakan tisu atau dengan siku bagian dalam pada saat batuk dan bersin guna mencegah cairan yang keluar melalui mulut dan hidung tidak menyebar pada orang lain. Dimasa pandemi Covid-19 melalui edukasi orang tua, perilaku dan sikap mental sehat harus dapat ditularkan keluarga dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Di sini tampak jelas, bahwa keluarga memang memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan mental yang sehat di dalam sebuah masyarakat.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian (Indrawati, E., & Rahimi, 2019), juga menyimpulkan bahwa adanya peran penting antara fungsi keluarga dan self control terhadap remaja. Orang tua harus memantau perilaku seluruh anggota keluarga terutama perilaku anak yang memasuki usia remaja sehingga tidak terjadi kenakalan remaja. Keluarga memberikan dukungan afektif, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat, komunikasi yang baik, saling mencintai satu sama lain, memberikan perhatian, memberikan motivasi, dan saling menghargai. Sehingga, fungsi keluarga berjalan dengan baik dan anak tidak melakukan kenakalan remaja.

Fungsi afektif merupakan landasan utama bagi kelangsungan hidup keluarga, maka fungsi afektif adalah salah satu fungsi yang terpenting. Yang menjadi peran utama dalam

keluarga yaitu orang tua karena di dalam keluarga mempunyai fungsi afektif yaitu berhubungan dengan kebutuhan social dan emosional seluruh anggota keluarga.

Hal tersebut diperkuat peneliti oleh (Kusumaningrum, A., Trilonggani, H., 2011) fungsi afektif keluarga baik sejumlah 170 orang (49.9%) dengan fungsi afektif menunjukkan bahwa keluarga dengan adanya fungsi afektif keluarga yang baik biasa mewujudkan suatu hubungan yang baik dan saling menghormati hak masing-masing, kebutuhan, dan tanggung jawab.

Dari hasil penelitian diatas tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Faura Dea 2020), didapatkan fungsi keluarga kurang baik dengan protokol kesehatan tinggi . Hal tersebut karena tidak hanya faktor internal atau fungsi keluarga saja yang mempengaruhi protokol kesehatan pada remaja, namun ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi protokol kesehatan, salah satunya adalah faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebersihan diri dan kebiasaan, sehingga bisa memotivasi dirinya sendiri untuk mempertahankan/ melakukan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan ada fungsi keluarganya baik tetapi protokol kesehatan sedang 20 (38,5%) faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pemungkin (Enebling factor) yaitu faktor yang memungkinkan untuk memfasilitasi tindakan atau perilaku. Faktor tersebut meliputi fasilitas kesehatan di masyarakat, pada fungsi tersebut adanya dukungan atau mewujudkan perilaku sehat, sehingga faktor ini disebut juga sebagai faktor pendukung.

Dari hasil penelitian diatas yang menjadi penyebab protokol kesehatan sedang pada remaja adalah fungsi keluarga, didapatkan hasil fungsi keluarga yang baik karena keluarga sangat menyayangi anaknya sehingga remaja mempunya kemauan untuk sehat. Tetapi ada juga

keluarga yang memungkinkan terwujudnya protokol kesehatan sehingga remaja kurang mengetahui protokol kesehatan yaitu, kesadaran diri, kemauan dan kemampuan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Maka disimpulkan protokol kesehatan pada remaja berdasarkan kesadaran diri sendiri untuk melakukan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan ada fungsi keluarga kurang baik tetapi protokol kesehatan tinggi 7 (35,0%), faktor yang dapat mempengaruhi protokol kesehatan yaitu faktor predisposisi (Predisposing factor), yaitu faktor yang memiliki sikap dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, budaya dan kepercayaan masyarakat mengenai kesehatan, norma atau nilai yang dipercaya oleh masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan, misalnya kebiasaan, budaya, kepercayaan dan sikap (agama), pengetahuan (pendidikan).

Dari hasil penelitian diatas yang menjadi penyebab protokol kesehatan tinggi pada remaja adalah fungsi keluarga, didapatkan hasil fungsi keluarga yang kurang baik dikarenakan kurangnya pengetahuan keluarga atau orang tua, perhatian pada anak, kurangnya peduli sehingga remaja kurang sadar akan halnya protokol kesehatan pada saat ini seperti halnya dengan melakukan mencuci tangan dengan baik dan benar, melakukan psychal distancing, selalu memakai masker pada saat keluar dari rumah.

D. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini peneliti tidak dapat mengetahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi protokol kesehatan yaitu faktor lingkungan, faktor pola hidup seperti kebiasaan sehari-hari, faktor kesehatan.